TANTANGAN PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SDN 56/1 DESA ARO: MINIMNYA MEDIA PEMBELAJARAN, DAN SUASANA BELAJAR YANG KURANG KONDUSIF

Ulya[1], Ibremi Br Ginting[2], Liana Fitri[3], Intan Marsela[4], Khoirunnisa[5]
[12345]PGSD FKIP Universitas Jambi
Alamat e-mail : [1]khoirunnisa@unja.ac.id, [2]ulyatembesi@gmail.com, [3]ibremiginting02@gmail.com, [4]lianafitri000@gmail.com, [5]newintan101@gmail.com

ABSTRACT

This observation discusses the challenges faced in teaching Natural and Social Sciences (IPAS) to fourth-grade students at SDN 56/1 Desa Aro. The main focus of this observation is the limited availability of learning media such as projectors and practical teaching aids, as well as the less conducive classroom atmosphere caused by students' low interest and attention. The purpose of this observation is to analyze the main factors of these problems and their impact on students' motivation and learning outcomes. The methods used include observation, interviews with the homeroom teacher, and documentation during the learning process. The results show that the lack of learning media makes it difficult for teachers to deliver material in an engaging way, causing students to become easily bored. In addition, the unsupportive learning environment also affects students' enthusiasm and concentration. Based on these observations, efforts are needed to improve learning facilities and develop innovative teaching strategies to create a more active and enjoyable classroom atmosphere.

Keywords: *IPAS learning, learning media, learning motivation, classroom environment, elementary school.*

ABSTRAK

Observasi ini membahas tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 56/1 Desa Aro. Fokus utama observasi ini adalah minimnya ketersediaan media pembelajaran seperti proyektor dan alat peraga praktik, serta kondisi kelas yang kurang kondusif akibat rendahnya minat dan perhatian siswa. Tujuan observasi ini adalah untuk menganalisis faktor utama permasalahan tersebut dan dampaknya terhadap motivasi serta hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah dengan teknik observasi, wawancara dengan wali kelas, dan dokumentasi saat pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan media membuat guru kesulitan menyampaikan

materi secara menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang mendukung turut memengaruhi semangat dan konsentrasi siswa. Berdasarkan observasi tersebut, diperlukan upaya peningkatan sarana pembelajaran serta inovasi strategi mengajar agar suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Kata kunci: Pembelajaran IPAS, Media pembelajaran, Motivasi Belajar, Suasana Kelas, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

(Nadziroh, 2018) Pada hakikatnya, Pendidikan merupakan hak fundamental yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang tinggal diindonesia untuk bisa merasakannya. Menurut (Puspita, 2018) Pendidikan adalah usaha konkret untuk membantu orang dalam meraih kemandirian dan perkembangan mental agar dapat bertahan dalam persaingan hidup.

Dalam UU No.20/2003 tentang system pendidikan Nasional, terdapat makna sebenarnya dari pendidkan : “Pendidikan merupakan Upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan direncanakan agar tercipta lingkungan belajar serta proses belajar yang memungkinkan para siswa secara aktif menggali dan mengembangkan potensi mereka sendiri.

Dengan demikian, mereka dapat memperoleh Pendidikan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak yang luhur serta keterampilan yang dibutuhkan oleh meresa sendiri, Masyarakat, bangsa, dan negara”.

Ilmu Pengetahuan alam Alam dan Sosial (IPAS) adalah perpaduan antara Ilmu Pengetahuan Alaam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan pembelajaran saintifik merupakan konteks yang berkaitan dengan alam dan kondisi sosial (Kemendikbud, 2022)

(Hasmiati, 2017) Menjelaskan bahwa IPAS ditingkat dasar mengalami sejumlah rintangan yang bervariasi. Salah satunya yang paling utama adalah Kurangnya sumber daya dan fasilitas sekolah. Kondisi Ini menyebabkan banyak sekolah, khususnya di wilayah terpencil tidak memiliki perlengkapan yang cukup untuk melakukan pratikum atau percobaan dan juga beberpa media

lainnya. Akibatnya proses pembelajaran IPAS terhambat hanya sebatas teori. Selain itu, salah satu tantangan yang dihadapi seperti yang dikatakan oleh (Yusron Abda'u Ansya, 2024) yaitu kesiapan pengajar dalam mengajar IPAS. Banyak pengajar di Sekolah Dasar tidak memiliki latar belakang SAINS, yang dapat membuat mereka kurang percaya diri dalam menjelaskan materi.

Selain itu, kurangnya media pembelajaran juga mengakibatkan kondisi kelas kurang kondusif dan menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Guru menjadi kesulitan untuk menciptakan suasana kelas yang tidak bosan.

Setelah melihat permasalahan tersebut, ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan pembelajaran IPAS di SDN 56/1 Desa Aro belum berjalan secara maksimal. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tantangan yang di hadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan juga suasana belajar yang tidak kondusif.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS agar lebih menarik, dan efektif bagi siswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan metode naratif, yaitu menggambarkan atau menceritakan secara mendalam kondisi nyata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 56/1 Desa Aro.

(Waruwu, 2024) menjelaskan Metode penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif. Observasi dimulai dengan mengamati proses belajar yang berlangsung di kelas.

Wawancara dilakukan dengan peneliti yang mengajukan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis mengenai pembelajaran IPAS. Dokumentasi diperoleh dari Informasi lapangan selama observasi berlangsung, serta pada saat wawancara dan observasi pengajaran.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 56/1 Desa Aro, yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Lokasi

penelitian berada di SDN 56/1 Desa Aro, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 56/I Desa Aro, Batanghari berlangsung cukup baik, namun hal tersebut belum semerta-merta menjadikan pembelajaran tersebut efektif dipelajari oleh siswa.

Ada beberapa yang harus lebih diperhatikan untuk memenuhi pembelajaran yang maksimal, hasil dari observasi menunjukan bahwa guru cenderung hanya menjelaskan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPAS, hal ini membuat guru terkesan sebagai *single actor* tanpa mengutamakan keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Akibatnya siswa kurang fokus dalam pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang tampak monoton dan kurang menggugah minat siswa selain juga ada pemberian tugas mencatat setelah sedikit penjelasan dari guru pada kelas IV SDN 56/I Desa Aro.

Kemudian dalam pembelajaran, guru hanya menerapkan model pembelajaran *fragmented*, yang dimana dijelaskan (Fadhilah, 2023) model pembelajaran *fragmented* merupakan model yang membuat mata pelajaran terpisah-pisah satu dengan yang lain, baik itu waktu, pelaksaan pembelajaran atau pelajaran tersebut masih dalam inter disiplin ilmu.

Berdasarkan yang dijelaskan (Sabar Budi Raharjo, 2018) bahwa Ketika guru mengajar di kelas, guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mengajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menunjukkan kemampuan tersebut secara maksimal.

Artinya, Seharusnya guru di kelas IV SDN 56/ Desa Aro dituntut untuk pandai mengelola kelas dengan

cara yang menyenangkan agar siswa semangat belajar dan hasil belajarnya baik. Hal ini juga memberi kepuasan bagi guru sendiri. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, seorang guru harus memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup, sehat jasmani dan rohani, serta mampu menjalankan perannya sebagai pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya pada pertemuan berikutnya, Media pembelajaran yang digunakan guru kelas IV SDN 56/1 Desa Aro hanya menggunakan buku cetak mata Pelajaran IPAS, dan penjabaran yang dijelaskan oleh guru hanya berpatokan pada buku tersebut.

Contohnya, pada saat menjelaskan tentang gaya magnet guru hanya menjelaskan apa itu magnet dan juga sumbu magnet yang hal ini tentunya tidak bisa difahami secara langsung oleh siswa. Seharusnya anak pada usia ini berkembang dengan tahap Operational Konkret.

Menurut (Sanjaya, 2024)Periode operasional konkret terjadi antara usia tujuh hingga sebelas tahun, dimana anak-anak dapat mengandalkan aspek fisik suatu benda, sementara pada saat bersamaan mereka telah memahami prinsip-prinsip rumit yang berkaitan dengan lingkungan mereka. Artinya, disini siswa diusia ini sudah bisa berfikir logis, namun pemikiran mereka harus diiringi dengan hal-hal tersebut dalam bentuk yang nyata dari benda tersebut (konkret). Seharusnya guru kelas IV SDN 56/I Desa Aro tersebut menjelaskan dengan menampilkan bukti atau media nyata dalam pembelajarannya, yaitu membawa magnet. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas tersebut terdapat juga dilakukannya praktek dari salah satu materi tentang gaya listrik.

Praktik yang dilakukan siswa tersebut merupakan gaya listrik statis, yaitu dengan menggosokkan penggaris ke rambut siswa lalu penggaris itu didekatkan dengan kertas yang sudah dirobek kecil-kecil. Setelah melakukan praktik, siswa lebih memahami bagaimana contoh secara langsung gaya listrik statis dari penggaris yang berhasil menarik kertas yang sudah dirobek kecil-kecil.

Praktik lain dari gaya Listrik statis yang dilakukan bersama oleh guru dan siswa, yaitu dengan

menggosokkan ujung atas pena ke kertas dan mendekatkannya ke kertas kecil-kecil yang sudah dirobek. Hasilnya juga sama seperti praktik yang dilakukan menggunakan penggaris.

Untuk media visual, tidak ada digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, seperti *slide power point,* gambar atau foto, film edukasi, video, dan model atau miniature. Sedangkan menurut (Anggraini Saputri, 2025) dengan menggunakan media visual yang menarik seperti gambar, video, peta, dan animasi, siswa menjadi lebih tertarik dan akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, untuk menarik perhatian dan fokus siswa dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan peran guru dalam mengelola kelas dengan baik, kemudian guru juga harus mengenali terlebih dahulu gaya belajar dan kebutuhan setiap siswa dikelas.

Guru harus sangat memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Guru bisa mengamati cara siswa menerima dan memproses informasi, misalnya ada yang lebih mudah memahami materi lewat penjelasan lisan, ada yang lebih suka belajar, ada juga yang suka belajar dengan praktik langsung, atau ada yang lebih suka belajar secara visual, seperti melalui gambar, atau video.

Setelah mengetahui hal ini, guru bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.

Dengan metode pembelajaran yang bervariasi tersebut, guru dapat menarik perhatian siswa, dan membuat siswa fokus dalam berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Hal ini akan membuat suasana di dalam kelas tersebut menjadi kondusif dan lebih terarah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi di kelas IV SDN 56/1 Aro dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS masih banyak terdapat beberapa tantangan yang di hadapi dan juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Guru masih menggunakan metode ceramah sebagai cara utama dalam proses pembelajaran sehingga kondisi ini menyebabkan proses

belajar menjadi mononton dan membuat siswa kurang fokus dan minat belajar rendah.

Minimnya penggunaan visual seperti gambar, video, atau alat praga nyata menjadi salah satu penyebab rendahnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Jadi untuk mengatasi hal tersebut guru harus dapat memahami gaya belajar siswa yang berbeda-beda, dan juga harus mampu membuat media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Saputri, A., Fadhia, H. D., Febrianti, A., Sitepu, A. P., Nurhafifah, F. Z., & Sofwan, M. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Visual Dalam Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 1729-1739.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198-211.

Erita, Y., Fitria, Y., Alfiyanti, D. G., & Fitri, Y. (2023). MODELPEMBELAJARAN TERPADU FRAGMENTED DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 902-914.

Raharjo, S. B., Yuliana, L., & Yudha, Y. H. (2018). Capaian standar nasional pendidikan sebagai prediktor mutu sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *3*(2), 129-140.

Hasmiati, H., Jamilah, J., & Mustami, M. K. (2017). Aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pertumbuhan dan perkembangan dengan metode praktikum. *Jurnal Biotek*, *5*(1), 21-35.

Puspita, Y. (2018, July). Pentingnya pendidikan multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.

Ansya, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2024). *Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.

Erita, Y., Fitria, Y., Alfiyanti, D. G., & Fitri, Y. (2023). MODELPEMBELAJARAN TERPADU FRAGMENTED DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 902-914.

Nadziroh, N., Chairiyah, C., & Pratomo, W. (2018). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar di

Indonesia. *Trihayu*, *4*(3), 259091.

Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *5*(1), 134-141.

Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. Merdeka Mengajar. https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/